

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN KHULAFAU RASYIDIN: KONTRUKSI SOSIAL

Azizah Aryati¹, Mindani², Yusmita Rahmatika³, Aisyh Anggun Putri⁴, Sansan
Gempur Pahsya⁵

¹⁻⁵ PASCASARJANA PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Alamat e-mail : ¹azizaharyati@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²mindani70@gmail.com,

³yusmitarahmatika157@gmail.com, ⁴aisybaemalik@gmail.com,

⁵Gempur.pahsya@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze how Islamic education shaped social construction during the time of the Prophet Muhammad and the Caliphs. This study uses a library research method and data analysis was conducted using the theory of Huberman and Miles, which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic education is a social construction formed through ongoing social, cultural, and spiritual interactions, which then shape social reality. The process of forming this social reality occurs through interaction and dialectics with three main stages from Berger and Luckman's theory, namely externalization, objectivation, and internalization. Thus, Islamic education during the time of the Prophet Muhammad and the Caliphs was not only a process of knowledge transfer, but also a transformative force that succeeded in creating and institutionalizing a new social order, values, and norms in society.

Keywords: *Islamic Education, The Time of The Prophet Muhammad and The Caliphs, Social Construction*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Islam membentuk konstruksi sosial pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis data dilakukan dengan teori Huberman dan Miles yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan spiritualitas yang berlangsung terus-menerus, yang kemudian membentuk realitas sosial. Proses pembentukan realitas sosial ini terjadi melalui interaksi dan dialektis dengan tiga tahapan utama dari teori Berger dan Luckman, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin bukan

hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan kekuatan transformatif yang berhasil menciptakan dan melembagakan tatanan sosial baru, nilai-nilai, dan norma dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Masa Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin, Kontruksi Sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam mulai berkembang ketika turunnya wahyu pertama untuk Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Arab pada masa sebelum datangnya Islam adalah masyarakat yang condong pada kesukuan dan heterogen secara budaya. Wahyu pertama menandai awal mula perubahan sosial dalam kesadaran moral dan tatanan spiritual masyarakat (Daulay, 2013).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam pada masa Nabi SAW dimulai pada periode Mekkah, kemudian berlanjut di Madinah. Setelah beliau wafat, dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam (Muhajir, Rismawati, & Istiqomah, 2024).

Pendidikan Islam sebagai kontruksi sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, budaya, dan

spiritualitas yang membentuk realitas sosial (Hidayaturrahman et al., 2020).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa, jihad sebagai kontruksi sosial menjadi fenomena yang bersejarah hingga kini. Jihad terpelihara di dalam Al-Qur'an, hadits, buku/manuskrip ulama hingga kini. Jihad menjadi realitas sosial yang tak terbantahkan dan mustahil untuk dihilangkan (Sulaiman, 2016). Platform media sosial memiliki pengaruh dalam memfasilitasi budaya dan menciptakan *realitas hibrida*. Sedangkan media massa menyelaraskan pembikaian masalah sosial dan memengaruhi persepsi publik dengan narasi selektif. Interaksi kedua media ini memainkan peran penting dalam membangun realitas sosial di Indonesia (Pamungkas, Moefad, & Purnomo, 2024). Penelitian (Ngangi, 2011) mengungkapkan bahwa manusia dalam berinteraksi akan membuat dan menggunakan simbol-simbol. Pada proses eksternalisasi, simbol-simbol menjadi

terobjektifikasi, kemudian simbol-simbol yang terobjektifikasi menjadi produk manusia melalui proses internalisasi. Setiap manusia mengkonstruksikan realitas sosial di mana proses subjektif menjadi terobjektif dalam kehidupan sosial.

Banyak penelitian hanya membahas aspek sejarah dan teologisnya, namun kurang mengeksplorasi dari aspek sosiologis, budaya, dan konstruksi sosial dari pendidikan pada masa Nabi SAW dan Khulafaur Rasyidin. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konstruksi sosial pendidikan pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin penting karena dapat menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan Islam modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Islam membentuk konstruksi sosial pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pendidikan Islam sebagai konstruksi sosial melalui model pendidikan Islam, pembinaan akhlak, dan pembentukan lembaga-lembaga sosial. Selain itu, penelitian

ini diharapkan dapat menambah literatur teoritis mengenai pendidikan Islam ditinjau dari segi konstruksi sosial yang hingga kini masih kurang dieksplorasi dan dikaji secara ilmiah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan atau disebut penelitian kepustakaan adalah sebuah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil penelitian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber pustaka menjadi hal penting dan harus diperhatikan oleh seorang peneliti (Amruddin et al., 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dll. Teknik analisis data menggunakan teori Huberman dan Miles yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu (1) reduksi data, data perlu direduksi agar lebih mudah diakses, dapat dimengerti, dan menarik keluar dari berbagai tema dan pola teladan. (2) Penyajian Data, data diperkenalkan sebagai suatu informasi yang terorganisir dan penarikan kesimpulan secara analitis. (3) Kesimpulan dan verifikasi, peneliti

membuat berbagai keputusan dan evaluasi tentang studi dan data selama proses penelitian berlangsung. Hal ini dibuat atas dasar penemuan literatur yang ada atau muncul sebagai hasil data sebagaimana telah dilakukan dalam berbagai dokumen (Lubis, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Pengertian Kontruksi Sosial

Teori kontruksi sosial (*social construction*) dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Peter L. Berger seorang sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, sedangkan Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Berger dan Luckman menyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, "*reality is socially constructed*". Kontruksi sosial sebagai realitas sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Manuaba, 2008).

Manusia adalah faktor pembentuk realitas sosial yang objektif (Hidayaturrahman et al., 2020), dunia kehidupan sehari-hari dialami bersama orang-orang yang berlangsung secara tatap muka sebagai proses interaksi sosial (Manuaba, 2008).

Proses kontruksi sosial terjadi melalui interaksi dan dialektis dengan 3 tahapan, yaitu eksernalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pertama*, eksernalisasi adalah proses di mana manusia secara bersama-sama tersosialisasi membentuk makna, baik secara kognitif maupun afektif (Hidayaturrahman et al., 2020). Manusia sebagai makhluk sosial (*homo sapiens*) membentuk formasi sosial dalam membangun dunia yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, membentuk lembaga-lembaga, serta pemelihara aturan sosial (Manuaba, 2008). *Kedua*, objektivasi adalah proses di mana manusia menciptakan berbagai realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan nilai-nilai, lembaga sosial, bahasa maupun makna yang mengaturnya. Kemudian, hasil ini diterima dan diakui dalam

masyarakat. Realitas sosial yang terjadi dalam eksternalisasi mengalami proses pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi (Hidayaturrahman et al., 2020). Ketiga, internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran individu atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna secara langsung (Manuaba, 2008). Pada tahap ini manusia menjadi produk masyarakat. Melalui internalisasi, individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial di luar dirinya (Hidayaturrahman et al., 2020).

2. Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pendidikan Islam dimulai ketika Nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul, beliau mendapatkan wahyu pertama di Gua Hira. Pendidikan pada masa Nabi SAW berfokus penanaman dan pemahaman isi Al-Qur'an, serta menghafal Al-Qur'an. Pendidikan Islam pada masa Nabi SAW terdiri dari dua periode, yaitu periode Mekkah dan Periode Madinah (Larasati).

a. Pendidikan Islam Periode Mekkah

Kondisi masyarakat Mekkah pada masa pra-Islam terdiri dari kabilah-kabilah, memiliki sikap solidaritas yang kuat, menyembah berhala, seperti Latta, Uzza, dan Manna (Amri, 2022).

Turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW agar disampaikan dan diajarkan kepada bangsa Arab saat itu. Pola pendidikan Islam pada periode Mekkah dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, pada tahap ini Rasul menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga terdekat serta teman-teman terdekatnya saja. Rumah Arqam bin Abi Arqam menjadi pusat pendidikan pertama dalam sejarah pendidikan Islam (Muslim & Hendra, 2019).

Tahap kedua dilakukan secara terang-terangan dan terbuka. Pada tahap ini, Nabi SAW menyeru masyarakat Arab khususnya kaum Quraisy untuk menerima ajaran Islam. Ajaran Nabi SAW pada periode Mekkah meliputi pendidikan aqidah, pengajaran Al-Qur'an, pendidikan ibadah (Muhajir et al., 2024)

b. Pendidikan Islam Periode Madinah

Pendidikan Islam di Madinah merupakan awal pendidikan yang

lebih maju dan berkembang. Pendidikan Islam bergerak lebih leluasa dan terbuka pada periode Madinah (Larasati, 2024).

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi menjadi pusat aktivitas umat Islam di Madinah. Masjid menjadi tempat pendidikan, dakwah, politik, dan sosial. Shuffah dan Kuttab adalah lembaga yang muncul sebagai lembaga pendidikan yang terstruktur dan sistematis (Muhajir et al., 2024).

Ajaran Islam yang diajarkan berupa pendidikan aqidah, akhlak, ibadah, dan ukhuwah dengan metode pendidikan di Mekkah maupun Madinah adalah metode keteladanan (*uswatun hasanah*), ceramah, dialog, tanya jawab (Larasati, 2024).

3. Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, para Khulafaur Rasyidin menjadi pemimpin umat Islam. Mereka dipilih melalui musyawarah. Tugas Khulafaur Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rasulullah sebelumnya dan sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama

(Gultom, Luthfiyah, Asmelia, & Tryafnisyah, 2022).

a. Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pada masa awal kekhilafahan abu Bakar, banyak pemberontakan yang terjadi, seperti orang yang mengaku sebagai nabi dan orang-orang yang enggan membayar pajak. Oleh karena itu, Abu Bakar memusatkan perhatian untuk memerangi pemberontak yang dapat mengacaukan keamanan. Ia mengirim pasukan ke Yamamah, dalam perang ini banyak umat Islam yang gugur, termasuk para sahabat Rasulullah dan hafidz Al-Qur'an. Oleh karena itu, Umar bin Khattab menyarankan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat Al-Qur'an. Zaid bin Tsabit diutus untuk mengumpulkan semua tulisan Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar Al-Qur'an tidak hilang keasliannya dan para sahabat masih mempunyai salinan dari isi Al-Qur'an yang telah diwahyukan (Muthoharoh & Aisyah, 2023).

Pada masa Khalifah Abu Bakar, pendidikan Islam melanjutkan pendidikan di masa Nabi SAW. Selain masjid dan Shuffah, kaum muslimin

mendirikan Kuttab sebagai tempat belajar membaca dan menulis (Muthoharoh & Aisyah, 2023).

b. Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab

Khalifah kedua setelah Abu Bakar adalah Umar bin Khattab. Di bawah kepemimpinannya, Islam meluas dengan kecepatan yang luar biasa. Kebijakan pendidikan pada masa Umar bin Khattab, antara lain (Nirwani Jumala, 2019):

1. Mendirikan masjid sebagai *Islamic Center* atau pusat ibadah dan pendidikan.
2. Mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk setiap daerah yang ditaklukan, mereka ditugaskan untuk mengajarkan isi Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam.
3. Memberikan honor/gaji kepada tenaga pendidik.

Metode pengajaran pada masa Khalifah Umar bin Khattab adalah dengan membuat halaqah di masjid. Lembaga pendidikan pada masa pemerintahan Umar masih sama dengan masa pemerintahan Abu Bakar yaitu masjid dan Kuttab

(Rifansyah, Muhamir, Khafi, & Ifendi, 2025).

c. Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga, ia menjadi khalifah diusianya yang hampir 70 tahun. Pada masa ini pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, baik dari segi lembaga maupun materi (Rifansyah et al., 2025).

Pada masa Utsman terjadi pengkodifikasian Al-Qur'an yang berdampak signifikan bagi pendidikan Islam. Ia melanjutkan usaha yang dimulai oleh Khalifah Abu Bakar yang mengumpulkan Al-Qur'an dari para penghafal Al-Qur'an. Latar belakang pengkodifikasian Al-Qur'an karena adanya perbedaan umat dalam membaca Al-Qur'an, oleh karena itu, Utsman menunjuk Zaid bin Tsabit bersama dengan Abdullah bin Zubair, Zaid bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk proses penyalinan dan penyatuan bacaan dengan panduan khusus (Muthoharoh & Aisyah, 2023).

Pada masa Khalifah Utsman dilakukan pengelompokan pada objek pendidikan Islam dan menerapkan metode pendidikan yang disesuaikan dengan kelompok tersebut.

Pengelompokan ini adalah awal mula adanya klasifikasi dalam objek pendidikan, yaitu (MAHARANI, 2024):

1. Kelompok pertama, yang terdiri dari orang dewasa atau orang tua yang baru masuk Islam.
2. Kelompok kedua, yaitu terdiri dari anak-anak yang orang tuanya telah masuk Islam atau yang baru menganut Islam.
3. Kelompok ketiga, yang terdiri dari orang tua yang telah lama menganut Islam.
4. Kelompok keempat, yang terdiri dari orang yang mengkhususkan dirinya untuk menuntut ilmu secara luas dan mendalam.

Metode pendidikan pada masa Khalifah Utsman bin Affan tidak jauh berbeda dari sebelumnya, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, praktik, dan teladan, dll.

d. Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib adalah Khalifah keempat, ia menggantikan Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa ini ibukota pemerintahan dipindah dari Madinah ke Kuffah. Masa pemerintahan Ali penuh dengan gejolak perpolitikan (Rifansyah et al.,

2025). Perkembangan pendidikan Islam pada masa ini adaah model kurikulum pendidikan Islam dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Attamimi, Della, Khairunnisa, & Hasanah, 2025):

1. Pendidikan dasar (*kuttab*), yang berfokus pada anak-anak untuk diajarkan membaca dan menulis, serta lembaga pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu agama.
2. Pendidikan dewasa (masjid), yang digunakan untuk orang dewasa untuk diajarkan materi pelajaran yang bersifat umum dan ilmu agama.
3. Pendidikan tinggi (*halaqah*), yang digunakan bagi orang-orang yang mendalam ilmu-ilmu secara mendetail. Halaqah ini merupakan akal dari pendidikan yang terstruktur dan berkembang di dunia Islam.

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib muncul ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama, seperti ilmu Fiqih, ilmu hikmah, ilmu kalam.

3. Pendidikan Islam Sebagai Kontruksi Sosial

Pendidikan Islam mulai terjadi setelah Nabi Muhammad menerima wahyu di Gua Gira. Pendidikan Islam dieksternalisasikan sejak saat itu hingga masa modern. Pendidikan Islam menjadi salah satu realitas bagi kaum muslimin yang mempengaruhi kontruksi sosial.

Berdasarkan teori kontruksi sosial Berger dan Luckman, realitas sosial pendidikan Islam melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah tahapan pertama dalam membangun kontruksi sosial. Pada tahap ini manusia membentuk pola-pola dalam realitas sosial. Pendidikan Islam dieksternalisasikan Nabi Muhammad kepada kaumnya sejak wahyu diterimanya dan menyampaikan ke orang lain ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan Islam sebagai realitas sosial pada tahap ini berlangsung beriringan dengan dakwah Islam. Bangsa Arab sebelum datangnya Islam adalah bangsa yang *jahil* (bodoh), perilaku mereka seperti jika

ada bayi perempuan yang lahir, maka akan dikubur hidup-hidup, menyembah berhala, perperangan antar kabilah, dan sebagainya. Nabi Muhammad memperkenalkan ajaran Islam dan menanamkan nilai-nilai seperti aqidah dan keeesan Allah, mengajarkan bacaan Al-Qur'an dan isinya, membangun ukhuwah, memperbaiki akhlak dengan memberikan contoh bagaimana berbicara dengan orang lain.

2. Proses Objektivasi

Objektivasi adalah tahapan kedua dalam kontruksi sosial di mana orang mulai menerima apa yang disampaikan kepadanya. Interaksi yang terjadi selama proses dakwah/ sosialisasi Islam secara terus-menerus dengan tatap-muka membentuk makna, baik secara kognitif maupun afektif. Dalam hal ini, pendidikan Islam menciptakan nilai-nilai aqidah, akhlak, bahasa, lembaga yang mulai diterima oleh bangsa Arab.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, ajaran aqidah membentuk keyakinan bahwa yang harus disembah adalah Allah SWT sebagai Tuhan Yang Mahan Esa. Kemudian, objektivasi pada tahap ini adalah manusia menerima bahwa Allah yang harus disembah bukan berhala.

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dalam hal ini salah satu contoh objektivasi yang dapat ditemui dalam pendidikan Islam adalah tentang hakikat perempuan. Bayi perempuan yang dianggap aib, perlahan dengan proses eksternalisasi ajaran Islam menciptakan realitas bahwa perempuan mempunyai hak untuk hidup, dihargai, dan dihormati.

Proses objektivasi juga terjadi pada pengajaran Al-Qur'an. Pada masa Nabi Muhammad, Al-Qur'an belum dikodifikasi seperti mushaf yang kita kenal sekarang ini. Ayat-ayat Al-Qur'an disampaikan oleh Nabi SAW,

kemudian dihafal oleh para sahabat. Setelah Nabi SAW wafat, perang yang terjadi mengakibatkan banyaknya penghafal yang meninggal, sehingga Khalifah Abu Bakar mengusulkan untuk mengumpulkan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang tersebar di wilayah Islam. Kemudian pada masa Khalifah Umar bin Khattab terjadi perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an, sehingga dilakukanlah standarisasi bacaan Al-Qur'an. Standarisasi ini menjadi produk dari manusia yang mendapat pengakuan dan dimiliki secara bersama-sama dalam masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai proses objektivasi juga terlihat dalam pembentukan lembaga-lembaga pendidikan. Pada masa Nabi SAW, masjid adalah pusat peribadatan dan pusat pendidikan. Kegiatan pendidikan yang terus-menerus terjadi, menghasilkan munculnya tingkatan lembaga. Tingkatan lembaga pendidikan Islam yang memudahkan

pengajaran pendidikan Islam, seperti kuttab yang dikhkususkan untuk anak-anak belajar membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an.

3. Proses Internalisasi

Internalisasi adalah tahapan ketiga dalam kontruksi sosial di mana ide diterima sebagai sebuah keharusan (norma). Internalisasi menjadikan manusia sebagai produk masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai proses internalisasi terwujud dari ajaran-ajaran yang didasarkan pada ajaran pokok Islam. Hal ini misalnya terwujud dalam pengajaran Al-Qur'an dan isinya. Nilai-nilai Al-Qur'an yang disampaikan pada masyarakat membentuk karakter yang telah diobjektivisasikan kemudian diidentifikasi oleh manusia yang pada akhirnya Al-Qur'an menjadi pedoman manusia dalam pada tahap ini contohnya al-Qur'an menjadi sebuah pedoman dalam beribadah, bermuamalah, menetapkan hukum, dan

sebagainya. Oleh karena itu, hasil dari proses internalisasi, yaitu manusia diajar untuk hidup sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

E. Kesimpulan

Konstruksi sosial pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW sebagai realitas sosial berlangsung melalui proses dialektis, pertama eksternalisasi, pendidikan Islam mulai dieksternalisasikan sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi SAW dengan memperkenalkan ajaran-ajaran pokok Islam. Kedua objektivasi, interaksi dan sosialisasi Islam yang berlangsung terus-menerus membentuk makna dan menghasilkan realitas sosial yang diterima bersama. Misalnya penerimaan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan bukan berhala. Ketiga internalisasi, tahap ini menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam diterima sebagai sebuah keharusan atau norma. Manusia pada tahap ini menjadi produk masyarakat yang hidup sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Islam pada masa Nabi SAW berfokus pada pengajaran akhlak, aqidah, dan teladan (*uswatun hasanah*). Kemudian pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam berkembang pesat, munculnya lembaga-lembaga pendidikan, serta model kurikulum. Dengan demikian, pemahaman terhadap konstruksi sosial pendidikan pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin mempengaruhi kontruksi sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2022). Sosiohistoris masyarakat Arab pra Islam. *Jurnal Mumtaz*, 2(1), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.mumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/42>
- Amruddin, Muskananfola, I. L., Febriyanti, E., Badi'ah, A., Pandie, F. R., Yasintha, M., ... Djaniar, U. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Cijerah: Media Sains Indonesia.
- Attamimi, T. A., Della, D. A., Khairunnisa, R., & Hasanah, U. (2025). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Khalifah*
- Ali Bin Abi Thalib (656-661 M). *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(2), 143–155.
- Daulay, H. P. (2013). *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gultom, A., Luthfiyah, D., Asmelia, F., & Tryafnisyah, K. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 167–180. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>
- Hidayaturrahman, M., Moerod, M., Laily, N., Wisman, Y., Goa, L., Derung, T. N., ... Handayani, E. (2020). *Teori Sosial Empirik: Untuk Penelitian Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: Edulitera.
- Larasati, R. A. (2024). Sejarah Lembaga Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 795–806.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.

- MAHARANI, M. P. (2024). Pendidikan Islam Era Khalifah Usman Bin Affan Indonesia Era Modern. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 02(2), 217–226.
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Kontruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 21(3), 221–230.
- Muhajir, Rismawati, R., & Istiqomah, N. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin, dan Bani Umayyah. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(3), 171–177. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.168>
- Muslim, K. L., & Hendra, T. (2019). Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad SAW di Mekkah. *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam Kori Lilie Muslim Tomi Hendra*, 9(18), 104–112.
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khuafaur Rosyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1(1), 306–322.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Nirwani Jumala, N. F. (2019). Gambaran Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 120. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.998>
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>
- Rifansyah, A., Muhajir, A., Khafi, A., & Ifendi, M. (2025). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 23–34.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>